

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa adalah seorang individu yang terdata di perguruan tinggi baik swasta, negeri atau setingkat dan sedang dalam proses pencarian ilmu demi mengembangkan pemikirannya (Siswoyo, 2017). Mahasiswa adalah agen pemberdayaan perubahan yang berperan dalam pembangunan fisik dan non fisik sebuah bangsa yang kemudian ditunjang dengan fungsi mahasiswa selanjutnya yaitu social control, kontrol budaya, control masyarakat, dan kontrol individu sehingga menutup terjadinya kejahatan di masyarakat. Mahasiswa bukan sebagai pengamat dalam peran ini, namun mahasiswa juga dituntut sebagai pelaku dalam masyarakat, karena tidak bisa dipungkiri bahwa mahasiswa merupakan bagian masyarakat (Cahyono, 2019)

Akan tetapi transisi memasuki masa dewasa seperti lulus sekolah tinggi, mulai bekerja, memasuki perguruan tinggi, dan meninggalkan rumah. Pada masa ini mahasiswa rentan mengalami ketegangan mental (Hadiati, 2017). Proses pergaulan, budaya pertemanan, dan pengaturan keuangan juga menjadi masalah yang sering dihadapi mahasiswa, terutama pada mahasiswa baru atau tingkat 1 (Sholichah, 2016). Peristiwa tersebut mengakibatkan mahasiswa kurang dalam mengeksplorasi diri dalam lingkungan perguruan tinggi, kemudian munculnya perasaan cemas jika tidak mendapat nilai yang memuaskan, mengalami ketegangan mental, serta adanya potensi untuk menghindari lingkungan sosial (Nurfitriana, 2016).

Ketegangan mental dalam istilah psikologis menggambarkan perasaan yang muncul ketika seseorang tengah dihadapkan oleh kondisi lingkungan sosial baru yang berbeda dari diri lamanya. Perasaan yang muncul meliputi perasaan tidak berdaya, rasa takut, gelisah, menarik diri dari lingkungan sosial maupun keluarga, merendahkan diri, merasa diri tak berharga dan ketidakmampuan mengatasi tututan lingkungan, sehingga hal tersebut bisa mempengaruhi pola kehidupan individu. Seperti gangguan pola makan, gangguan tidur, sulit berkonsentrasi, menyendiri, dan mengalami stress yang berkepanjangan(Chafsoh, 2018).

Ketika individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru akan mempengaruhi kemampuan berkomunikasi yang nantinya akan menjadi kurang baik, tidak mampu jauh dari orang tua, lambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, sangat susah untuk menggapai kemandirian, pada saat menjadi mahasiswa akan cenderung nakal, pasif ketika di dalam kelas dan tidak mampu bersosialisasi dengan teman baru (Wijaya, 2015).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kekuatan mahasiswa untuk beradaptasi, salah satu faktor yang mempengaruhi adaptasi seseorang adalah *well-being*, Individu yang memiliki nilai subjective *well-being* tinggi akan dapat beradaptasi dengan mudah dalam menghadapi situasi penuh tekanan, sehingga akan merasakan kehidupan yang lebih baik (Zerlina Fatin Lutfiyah & Dinda Dwarawati, 2023).

Kesejahteraan adalah suatu perasaan merasa utuh dan sehat, sesuai dengan kriteria keutuhan dan kesehatan. Kesejahteraan dapat didefinisikan dalam

banyak cara, tergantung pada setiap individu. populasi atau pasien. Indikator kesejahteraan sama beragamnya dengan manusia dalam memandang persepsi kesehatan dan kesejahteraan, misalnya kepuasan hidup, penilaian diri yang positif, harapan, kebahagiaan, moral, perawatan diri, dan rasa makna di dalam kehidupan. Transendensi diri, sebagai pola dasar perkembangan manusia, bersifat logis dikaitkan dengan pengalaman positif yang meningkatkan kesehatan dan karena itu merupakan korelasi terlambat jika bukan prediktor dan sumber kesejahteraan. Kesejahteraan adalah sebuah korelasi dan hasil dari transendensi diri. Analisis teoritis dan studi empiris telah secara konsisten mendukung konseptualisasi *self-transcendence* sebagai kontributor kesejahteraan (Smith, 2018)

Ada hubungan antara *Self-transcendence* dan kesejahteraan. Hubungan ini bersifat langsung dan positif. Misalnya, *Self-transcendence* berhubungan positif dengan rasa kesejahteraan dan moral, dan *Self-transcendence* berhubungan negatif dengan depresi sebagai indikator kesejahteraan yang “negatif”. hubungan ini mewakili lebih dari sekedar proses penanggulangan integrasi atau melampaui situasi saat ini untuk bergerak maju menuju kehidupan yang berubah daripada sekedar kembali ke perspektif dan perilaku sebelumnya (Mary Jane Smith & Patricia R. Liehr, 2018)

Menurut Red. Pamel G menjelaskan dalam teorinya *self transcendence* perawat berperan menjadi fasilitator untuk menggali hal-hal positif dan membangun makna positif dalam diri seseorang sehingga menimbulkan rasa

sejahtera (*wellbeing*) dalam dirinya baik kesejahteraan dari segi fisik, spiritual, dan psikologis (Mary Jane Smith & Patricia R. Liehr, 2018)

Self Transendence diciptakan dari pengembangan proses kesehatan manusia dan lingkungan. Kata mengembangkan mental digunakan dalam teori untuk menekankan proses perubahan yang melekat berkelanjutan, inovatif, dan berhubungan dengan konteks serta mengakui hal yang tidak dapat dihindari perubahan yang bersifat acak atau bertahap. *Self-transendence* lahir dari minat untuk memahami bagaimana orang mengatasi kesulitan dan hubungan antara adaptasi psikososial, kesehatan mental, dan kesejahteraan makhluk. Teori ini berlaku untuk individu sepanjang rentang hidup pengalaman hidup yang menantang, dengan mendukung temuan empiris dari penelitian dengan orang-orang di masa remaja, dewasa, penuaan, dan akhir kehidupan (Mary Jane Smith & Patricia R. Liehr, 2018)

Oleh karena itu penitngnya dilakukan pengukuran terhadap *Self-transendence* mahasiswa baru yang mengalami perkembangan psikologis masa remaja dan transisi dan adaptasi dari masa sekolah SMA ke perkuliahan, untuk mengetahui bagaimana cara mereka bersikap atas masalah yang mereka hadapi dan bagaimana pola mereka dalam menghadapi permasalahan.

Novelty dalam penelitian ini adalah mahasiswa itu sendiri, dimana setelah peneliti melakukan analisa dari berbagai jurnal tidak ada yang meneliti *Self-transendence* terhadap mahasiswa yang bertempat penelitian di idonesia, peneliti menemukan bahwa penelitian yang objek sasarannya mahasiswa sudah dilakukan akan tetapi diluar negeri, Menurut (Mary, 2018) salah satu faktor

yang mempengaruhi *self-transendece* adalah keluarga dan sosial politik, dimana didikan keluarga dan sosial politik dari luar negeri dan di indonesia sendiri itu berbeda, oleh karena itu penulis merumuskan bahwa *novelty* dalam penelitian ini adalah sasaran dari penelitian ini yaitu mahasiswa.

Hasil studi pendahuluan terhadap 10 orang mahasiswa tingkat I baru didapatkan hasil, mereka sepakat bahwa meski perkuliahan sudah berjalan selama kurang lebih 3 bulan, 8 orang mengatakan kesulitan dalam bersosialisasi dan memilih teman, karena menurut mereka banyak teman namun tidak sefrekuensi dengan diri mereka yang akhirnya membuat perbedaan budaya dalam bergaul, 7 orang mengatakan sudah kehilangan minat untuk kuliah karena mereka dengan alasan didorong oleh orang tua, oleh karena itu mereka sangat sulit dalam mengikuti pembelajaran karena kehilangan motivasi untuk diri sendiri, 10 orang mengatakan kehilangan waktu untuk menikmati hobi yang mereka senangi, karena dengan alasan tidak mempunyai teman yang bisa diajak menikmati hobi tersebut bersama.

Keterkaitan antara ketegangan mental yang dialami oleh mahasiswa dan *self transendence* adalah bagaimana kesiapan seorang mahasiswa dalam memandang ketegangan yang terjadi, seperti contoh bagaimana kesulitan beradaptasi, bersosialisasi, perubahan gaya hidup sendiri di kos, apakah mahasiswa akan menanggapi hal tersebut dengan baik dan berusaha beradaptasi dengan semua masalah yang ada, atau mahasiswa menjadi semakin menjauh dari proses adaptasi dan menyerah terhadap proses adaptasi, oleh karena itu

diperlukannya pengukuran yang dapat menggambarkan *Self-transendence* mahasiswa.

Justifikasi dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa tingkat II, III, dan IV, dimana didapatkan hasil pada 5 orang mahasiswa tingkat II ketika diwawancara mereka mengatakan sudah sedikit terbiasa dengan pola hidup yang mereka alami yang berbeda dengan bangku SMA dan situasi di rumah yang segalanya sudah siap oleh orang tua, pada 5 orang tingkat III didapatkan hasil mereka mengatakan bahwa sudah terbiasa dengan kehidupan kampus yang berbeda dengan SMA, dan kehidupan yang jauh dari rumah sudah tidak ada kesulitan, meski 5 orang mahasiswa tersebut mengatakan masih ada hal yang tidak bisa mereka atasi dan adaptasi seperti memasak, mencuci, karena mereka terbiasa untuk membeli dan menyerahkan cucian ke jasa laundry.

Pada mahasiswa tingkat IV 5 orang mengatakan sudah terbiasa dan sudah nyaman dengan kehidupan kampus yang ada, dan mereka mengatakan ketika pulang ke rumah justru mereka bingung dengan situasi rumah yang sudah berbeda, dimana teman mereka sudah pada kerja, sibuk dengan kesibukan mereka sendiri dan sangat sulit untuk beradaptasi kembali apabila berkumpul, selanjutnya terkait pekerjaan rumah mereka sudah mulai terbias untuk sebagian mencuci dan sebagian juga memasak, artinya tidak semuanya dilakukan secara instan dengan membeli makanan dan jasa *laundry*.

Justifikasi dilakukan terhadap fakultas lain dimana didapatkan pada fakultas farmasi, 5 orang tingkat I diwawancarai dan mereka mengatakan sedikit mengalami kesulitan dalam adaptasi jam perkuliahan yang berbeda

dengan jam sekolah, akan tetapi ketika ditanya mereka tidak pernah telat, atau tertinggal jam pelajaran. Pada fakultas kesehatan didapatkan pada 5 orang mahasiswa tingkat I, mereka mengatakan sedikit mengalami kesulitan dalam adaptasi kehidupan kos yang jauh dari orang tua, mereka mengatakan hampir dari pertama sampai sekarang mereka membeli dan menyerahkan pakaian mereka terhadap jasa *laundry*, akan tetapi mereka tidak mengalami kkesulitan dalam beradaptasi mengenai sistem pembelajaran di bangku kuliah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *Self Transendence* Mahasiswa Tingkat 1 Program Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran *self transendence* pada mahasiswa prodi S1 keperawatan tingkat 1 Universitas Bhakti Kencana.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran self transendence pada mahasiswa prodi S1 keperawatan tingkat 1 Universitas Bhakti Kencana.
2. Untuk mengetahui gambaran *self transendence* dimensi *interpesonal* pada mahasiswa prodi S1 keperawatan tingkat 1 Universitas Bhakti Kencana.

3. Untuk mengetahui gambaran *self transcendence* dimensi *intrapersonal* pada mahasiswa prodi S1 keperawatan tingkat 1 Universitas Bhakti Kencana.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan jiwa terkait *Self-transcendence* mahasiswa keperawatan tingkat 1.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Prodi S1 Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi terhadap prodi sebagai bahan evaluasi terkait *ISelf-transcendence* mahasiswa keperawatan tingkat 1.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai salah satu informasi terkait *self transcendence* yang mempengaruhi *well-being* yang mereka alami.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian yang dilakukan dapat digunakan sebagai acuan dasar untuk diteliti lebih lanjut sehingga penelitian selanjutnya bisa lebih baik lagi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Perrmasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan area keperawatan jiwa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik deskriptif. Jumlah

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat 1 sarjana keperawatan universitas bhakti kencana yang berjumlah 139 mahasiswa dengan Teknik sampling menggunakan *total sampling*.